

12 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang mendirikan shalat...,”

(Q 107:1-4).

Indikasi orang bertakwa, sebuah pribadi yang menjadi target pengalaman ibadat puasa, adalah memercayai kegaiban, mendirikan shalat, dan mengeluarkan atau memberikan sebagian hartanya, sebagaimana dinyatakan dalam surat *al-Baqarah*:

:Kitab al-Qur’an tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka...,” (Q 2:2-4).

Dari ayat tersebut, tampak jelas betapa keimanan kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan membayar zakat adalah ibadat yang memiliki kesatuan yang kuat, *integrated*, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, inti pesan-pesan ajaran Islam memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kemanusiaan atau sosial.

Dengan menganjurkan orang Islam mengeluarkan zakat, baik mal atau harta kekayaan maupun zakat fitrah pada bulan puasa, berarti agama Islam menganjurkan orang beriman giat bekerja dan berupaya menjadi orang yang kaya, karena memberikan sebagian rezeki merupakan satu perwujudan dan pembuktian keimanan yang batiniah, tak tampak. Hal senada juga dianjurkan dalam sebuah hadis Nabi *saw* yang berbunyi, “*Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah*”. Hadis ini mengisyaratkan bahwa memberi lebih mulia, terhormat, daripada menerima. Dan, pada sisi lain, secara bersamaan, juga memberikan pemahaman bahwa meminta-minta adalah pekerjaan yang tidak terhormat.

Berkaitan dengan anjuran berinfaq, orang Islam dianjurkan berinfaq dalam kondisi apa pun sehingga sepertinya tidak ada alasan bagi orang yang mengaku Muslim untuk tidak berinfaq. Dalam hal berinfaq seseorang tidak perlu menunggu-nunggu sampai ia memiliki rezeki yang banyak, karena pada hakikatnya memberi adalah perwujudan keimanan yang tidak dikaitkan dengan jumlah, sebagaimana dalam al-Qur'an digambarkan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah akan selalu berinfaq dalam kondisi apa pun, “*Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit...*” (Q 3:134).

Kecuali dalam kondisi tidak berpunya, orang beriman juga masih diperintahkan untuk berinfaq. Mereka yang benar-benar dalam kesempitan pun dianjurkan dapat menahan diri dari sikap mudah meminta-minta. Inilah gambaran pribadi takwa, yakni sebuah pribadi yang harus memiliki sikap prawira (*‘aiff*). Sikap prawira adalah sikap yang mengasumsikan bahwa tindakan meminta-minta hanya akan merendahkan harga dirinya, seperti dalam sebuah hadis Nabi *saw* dinyatakan,

“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah (berinfaq) kepada orang yang dekat, dan sebaik-baik sedekah adalah kepada orang yang benar-benar membutuhkan, dan barang siapa

bersikap prawira, maka Allah lebih menyukai, dan barang siapa tidak membutuhkan, itu lebih baik,” (HR Bukhari-Muslim).

Dari situ juga dapat dilihat bahwa ajaran Islam berada pada posisi tengah yang mengikat antara dimensi vertikal, yang berwujud ritual dan bersifat pribadi serta dimensi horizontal, yang berwujud amal saleh atau kerja kemanusiaan sebagai kesatuan tunggal. Kesatuan dua dimensi itu diibaratkan sebuah mata uang, yang satu sama lain memiliki hubungan tak terpisahkan.

Contoh ajaran yang berdimensi horizontal tapi juga merupakan efek ikutan dimensi vertikal adalah berzakat, yang ide dasarnya adalah komitmen sosial dan perbaikan sosial. Di sisi lain, berzakat adalah amalan ibadat yang bermuara pada perbaikan sosial sebagai wujud dan realisasi atau pembuktian keimanan yang bersifat personal atau pribadi. Dengan begitu, singkatnya, agama Islam melarang orang yang hanya mengutamakan dimensi ritual dan kesalehan formal (*formal piety*) dan melalaikan dimensi kemanusiaan.

Munculnya anggapan yang memandang akhlak sebagai urusan pribadi adalah sebuah kekeliruan. Adalah sinyalemen al-Qur'an yang bernada mengutuk orang yang tidak melakukan kerja sosial sebagai orang-orang yang mendustakan agama:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang mendirikan shalat...,” (Q107:1-4).

Dan lebih jauh lagi, yang tampaknya lebih unik, adalah mengapa orang yang telah mendirikan shalat masih dikutuk pula? Ternyata, karena ia melupakan pesan, ajaran, dan makna yang terkandung dalam ajaran shalat. Sekali lagi, yang dimaksudkan dengan melalaikan shalat di sini bukanlah orang yang lalai karena pekerjaan, lupa, tertidur atau lain hal karena alasan yang demikian

itu justru dimaafkan. Dengan demikian, ajaran Islam benar-benar bisa dikatakan sebagai ajaran anti kesalehan formal. Bagaimana bisa seseorang yang sudah menjalankan shalat masih dikutuk.

Hal yang demikian itu, secara tegas, menggambarkan betapa ajaran Islam sangat memperhatikan dan memandang penting amalan sosial (*social works*), dan nilainya sama dengan ibadat-ibadat yang berdimensi personal. Seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an, salah satu bentuk tidak peduli terhadap masalah-masalah yang berdimensi kemanusiaan adalah sikap tidak memperhatikan kehidupan anak yatim, "*Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin,*" (Q 107:2-3).

Keyatiman, sebagaimana diilustrasikan, adalah masalah yang — pada saat al-Qur'an diturunkan — sangat berat. Kehidupan anak yatim, baik secara sosial maupun ekonomi, pada saat itu benar-benar membelunggu. Bahkan sampai saat ini pun, keyatiman merupakan kondisi yang dirasakan sangat berat.

Begitu pula dengan masalah kemiskinan. Sampai sekarang pun kemiskinan menjadi masalah besar dan sulit yang menuntut penyelesaian. Apalagi sekarang ini kita sering mendengar istilah atau ungkapan "kemiskinan struktural".

Ilustrasi lain yang menegaskan pentingnya amal sosial adalah ajaran shalat. Shalat sebagai sebuah komunikasi antara hamba dengan Allah *swt*. Dimulai dengan takbir (mengagungkan nama Tuhan) kemudian diakhiri dengan mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Salam itu ditujukan kepada manusia, bahkan kepada seluruh alam.

Salam yang mengakhiri ibadat shalat mengandung ajaran berbuat amal saleh kepada manusia dan lingkungan, sesuai dengan pesan-pesan dalam shalat sejak takbir. Oleh karena itu, orang yang tidak mau melengkapi ibadatnya dengan amal sosial, dengan sendirinya amal ibadatnya akan sia-sia atau tak bermakna, sebagaimana analogi orang yang melakukan shalat kemudian tidak menutup shalatnya dengan mengucapkan salam.

Kerja sosial yang merupakan perwujudan kepedulian, komitmen sosial, atau tanggung jawab sosial, tidak boleh dilakukan semaunya atau sambil lalu. Kerja sosial tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, seperti diingatkan dalam al-Qur'an bahwa hendaknya berinfak atau bersedekah dilakukan dengan penuh kesadaran. Amalan itu dimaksudkan sebagai kesadaran akan kedekatan dengan Tuhan, atau wujud pembuktian keimanan kepada kegaiban.

Orang beriman tidak dibenarkan melakukan amal saleh atau kerja sosial seenaknya saja. Dalam al-Qur'an, orang beriman diingatkan agar tidak berinfak atau bersedekah suatu barang atau sejumlah uang yang ia sendiri sebenarnya malu menerimanya, seperti yang dinyatakan:

"Hai orang-orang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari usahamu yang baik-baik dan sebagian dari yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau ...," (Q 2:267).

Yang demikian itu karena, sesungguhnya, efek amal saleh yang dilakukan seseorang kembali kepada diri sendiri. Pada sisi lain, ajaran yang demikian itu juga mengindikasikan ajaran Islam tentang hakikat pengertian kemanusiaan yang bernilai universal. Itu sebabnya dalam al-Qur'an dianjurkan agar umat Islam mau melakukan gerakan atau upaya pemerdekaan kemanusiaan, yang diwujudkan dalam bentuk memerdekakan budak, *'itq-u raqabah*.

Substansi ajaran Islam tersebut sekali lagi dalam kondisi sekarang ini lebih populer diistilahkan dengan melakukan tugas pembebasan kemanusiaan dari belenggu kemiskinan struktural, yakni seseorang menjadi miskin tanpa kesadaran karena diciptakan oleh sebuah sistem.

Bulan puasa yang melatih kita secara ruhani, meningkatkan ketakwaan, kesadaran akan kehadiran Allah *swt* tanpa disadari

telah pula menumbuhkan rasa empati atau kondisi psikologis ikut merasakan kesusahan yang dirasakan oleh orang lain dengan berpuasa, menahan lapar dan dahaga.

Ibadat puasa juga mengajak kita agar mau peduli dengan penderitaan dan kesusahan yang dipikul oleh orang lain dan itu sejalan dengan ajakan dan anjuran untuk memperbanyak beramal saleh, kerja sosial, serta melakukan perbaikan sosial selama bulan puasa. [❖]